

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengungkapkan hasil penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan oleh para peneliti. Penelitian terdahulu ini juga dapat dijadikan acuan oleh peneliti. Peneliti terdahulu yang berhasil dipilih dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No | Judul Penelitian, Nama dan Tahun | Metode Penelitian | Fokus Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi Dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Pada UD. Srundeng Rahayu Banyumanik, Semarang) Mila Ayu Kurnia, 2016. | Kualitatif | Membandingkan penerapan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas public | Menunjukkan bahwa perusahaan belum menggunakan SAK ETAP masih menggunakan laporan keuangan yang sederhana. |
| 2 | Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belum Diterapkannya Pencatatan | Kuantitatif | Faktor yang mempengaruhi belum diterapkannya pencatatan | Faktor Ketidaksiapan Infrastruktur, Kekurangan SDM dan Ketidaksiplinan |

| | | | | |
|---|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | Keuangan Berbasis SAK ETAP Di UMKM (Studi Kasus UMKM Di Kabupaten Bebeleng Ni Kadek Sinarwati, 2014. | | keuangan berbasis SAK ETAP | dengan <i>eigen value</i> 4,386 dan nilai <i>percentage of variance</i> sebesar 34,543% |
| 3 | Analisis Penerapan Akuntansi Dan Kesesuaiannya Dengantandar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Pada UMKM di Kecamatan Sukajadi Binaan DisKop & UMKM Kota Pekanbaru) Neneng Salmiah, 2015. | Kualitatif | Penerapan akuntansi terutama dalam penyusunan laporan keuangan sudah sesuai atau belum dengan SAK ETAP | 83% responden tidak memahami isi SAK ETAP, 70% responden tidak menggunakan software akuntansi untuk menghasilkan informasi akuntansi yang tepat waktu dan relevan, dan 70% responden sebagai pelaku UMKM tidak memberikan informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan sehingga informasinya tidak lengkap. |
| 4 | Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK- | Kualitatif | Penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM | Catatan atas laporan keuangan UMKM Bintang Malam berisi pernyataan bahwa laporan telah disusun sesuai SAK |

| | | | | |
|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | EMKM) (Study Kasus Di UMKM Bintang Malam Pekalongan) Jilma Dewi Ayu Ningtyas, S.Pd, M.Si, 2017. | | | EMKM, ringkasan kebijakan akuntansi signifikan yang diterapkan, dan dasar pengukuran yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. |
| 5 | Analisis Penerapan Pencatatan Keuangan Berbasis SAK ETAP Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Sebuah Studi Intrepetatif Pada Peggy Salon) Lilya Andriani, Anantawik Rama Tungga Atmadja, Ni Kadek Sinarwati, 2014. | Kualitatif | Fktor penyebab tidak terlaksana n pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP | 1) Sistem pencatatan keuangan yang dilakukan secara manual dan masih sangat sederhana, alasan membuat pencatatan keuangan adalah untuk mempermudah pemilik dalam memberikan bonus kepada karyawannya. 2) Faktor yang menyebabkan gagalnya SAK ETAP pada Peggy Salon karena adanya faktor internal berupa kurangnya pemahaman, kedisiplinan dan sumber daya manusia, sedangkan faktor eksternalnya karena kurangnya pengawasan dari |

| | | | | |
|---|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | | <i>stakeholder</i> yang berkepentingan dengan laporan keuangan. |
| 6 | Accounting Practices of Small and Medium Enterprises in Rangpur, Bangladesh Uddin R, Biswas T, Ali J, and Khatun MS, 2017. | Deskriptif Kualitatif | accounting system UKM are records of document, financial statement, audited financial statement, accounting methods, accounting basis, quality of accounting information and entrepreneur having accounting knowledge. | Findings showed that among 30 enterprises 24 enterprises used accounting system indirectly in Rangpur. Within selected 30 enterprises 80 percent used voucher as records of documents. |

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama mengkaji Akuntansi dan Kinerja pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah dalam hal periode waktu dan obyek penelitian. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 dengan melakukan wawancara dan observasi pada UMKM di wilayah Kecamatan Peterongan.

1.2 Landasan Teori

2.2.1 Definisi Kesiapan

Dian dalam Azwan (2015:18) mendefinisikan kesiapan (*readiness*) sebagai penanda kognitif terhadap perilaku dari penolakan atau dukungan terhadap upaya perubahan. Sedangkan definisi kesiapan untuk berubah adalah sikap komprehensif yang memengaruhi secara berkelanjutan oleh isi (contoh: apa yang sedang berubah), proses (contoh: bagaimana perubahan diimplementasikan), konteks (contoh: keadaan yang berada pada saat perubahan terjadi), dan individu (contoh: karakteristik dari mereka yang diminta untuk berubah) melibatkan dan secara kolektif merefleksikan keluasan terhadap individu atau sekumpulan individu sebagai kenaikan secara kognitif dan secara emosional untuk menerima, menyetujui, dan mengadopsi sebuah rencana khusus yang bermaksud untuk mengubah *status quo*.

2.2.2 Kesiapan Sumber Daya Manusia

Menurut Dian, dalam Hasibuan (2003:3), sumber daya manusia adalah semua manusia yang terlibat di dalam suatu organisasi dalam mengupayakan terwujudnya tujuan organisasi tersebut.

Menurut Dian dalam Azwan (2015:19), dari segi kesiapan SDM terdapat beberapa indikator yang harus dipertimbangkan baik dari segi internal maupun eksternal. Dari segi internal adalah sebagai berikut:

- a. Integritas adalah suatu konsep yang menunjukkan konsistensi antara tindakan dengan nilai dan prinsip. Dalam etika, integritas diartikan sebagai kejujuran dan kebenaran dari tindakan seseorang.
- b. Kompetensi berarti pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut para jabatan tertentu. Kompetensi dimaknai sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.
- c. Loyalitas ialah mengikuti dengan patuh dan setia terhadap seseorang atau sistem/peraturan. Istilah loyalitas ini sering didefinisikan bahwa seseorang akan disebut loyal atau memiliki loyalitas yang tinggi jika ingin mengikuti apa yang dianjurkan atau yang telah menjadi kesepakatan bersama.

Adapun faktor-faktor yang dipengaruhi dari segi eksternal adalah sebagai berikut:

1. *Reward* adalah sebuah bentuk apresiasi kepada suatu prestasi tertentu yang diberikan, baik dari perorangan ataupun suatu lembaga yang biasanya memberikan dalam bentuk material atau ucapan. Dalam organisasi ada istilah insentif, yang merupakan suatu penghargaan dalam bentuk materil atau non material yang diberikan oleh pihak pimpinan organisasi perusahaan kepada karyawan agar mereka bekerja dengan menjadikan modal motivasi dan berprestasi dalam mencapai tujuan-tujuan perusahaan atau organisasi.

2. Motivasi adalah suatu dorongan keinginan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.
3. Budaya Organisasi adalah sebuah makna bersama yang dianut oleh paraanggota yang membedakan suatu organisasi dari organisasi-organisasi lainnya. Sebuah makna bersama ini adalah sekumpulan karakteristik kunci yang dijunjung tinggi oleh organisasi.

2.2.3 Usaha Mikro, Kecil,dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan kegiatan ekonomi masyarakat yang berdiri sendiri dan berskala kecil serta dikelola oleh kelompok masyarakat atau keluarga. UMKM sangat mempengaruhi perekonomian nasional, karena dapat menyerap jumlah pengangguran yang sangat tinggi dan memberikan kontribusi tinggi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).(Rias Tuti : 2015)

Sebagian besar UMKM hanya menggunakan dana (modal) pribadi dalam menjalankan usahanya, dan tidak ada pemisahan antara uang pribadi dengan uang perusahaan. Padahal, untuk mengembangkan sebuah usaha menjadi lebih baik membutuhkan dana yang cukup besar dan pemisahan antara dana pribadi dengan dana perusahaan. Karena itu, bukan hanya modal pribadi saja yang dibutuhkan tetapi juga dana yang berasal dari pinjaman pada pihak ketiga seperti bank, KUR atau sejenisnya. Namun, fenomena yang ada, banyak UMKM saat ini yang

hanya menggunakan modal pribadi dalam menjalankan usaha mereka. Meskipun saat ini sudah banyak program yang dilakukan oleh pemerintah dalam bidang permodalan, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang bisa didapatkan dari beberapa bank tertentu seperti Bank Jatim dan Bank UMKM. Alasan UMKM tidak menggunakan dana atau modal dari pemberi kredit karena skala usaha yang masih kecil dan lama usaha yang masih baru (1-3tahun). Alasan lainnya adalah terlalu rumit persyaratan yang diberikan dari pihak pemberi kredit. Salah satu syaratnya adalah laporan keuangan UMKM yang mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Akan tetapi, banyak UMKM yang tidak memiliki atau menyusun laporan keuangan dalam usahanya. Penyebabnya adalah UMKM terlalu fokus pada proses produksi dan operasionalnya, sehingga tidak memperhatikan pencatatan atau pembukuan. (Putra dan Kurniawati, 2012 dalam Rias Tuti : 2015).

2.2.4 Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

UMKM dapat dikategorikan menjadi 3 terutama berdasar jumlah aset dan omzet sebagaimana tercantum di Undang – undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM sebagai berikut :

a. Usaha Mikro: Usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria:

- 1) Aset \leq Rp50 juta
- 2) Omzet \leq Rp300 juta

b. Usaha Kecil: Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan/badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan /bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria:

- 1) $Rp\ 50\ \text{juta} < \text{Aset} \leq Rp500\ \text{juta}$
- 2) $Rp\ 300\ \text{juta} < \text{Omzet} \leq Rp2,5\ \text{miliar}$

c. Usaha Menengah: Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria:

- 1) $Rp\ 500\ \text{juta} < \text{Aset} \leq Rp2,5\ \text{miliar}$
- 2) $Rp\ 2,5\ \text{miliar} < \text{Omzet} \leq Rp50\ \text{miliar}$

2.2.5 Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah)

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam SAK EMKM (2016) merupakan standar akuntansi yang berdiri sendiri yang dapat digunakan oleh entitas yang memenuhi definisi entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan sebagaimana dalam SAK ETAP definisi dan karakteristik dalam Undang – undang No 20 Tahun 2008

tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). SAK EMKM secara eksplisit mendeskripsikan konsep entitas bisnis sebagai salah satu asumsi dasarnya dan oleh karena itu untuk dapat menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, entitas harus dapat memisahkan kekayaan pribadi pemilik dengan kekayaan dan hasil usaha entitas tersebut, dan antara suatu usaha/entitas lainnya.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam SAK EMKM (2016), Penyajian wajar laporan keuangan mensyaratkan entitas untuk menyajikan informasi untuk mencapai tujuan:

1. Relevan: informasi dapat digunakan oleh pengguna untuk proses pengambilan keputusan.
2. Representasi tepat: informasi dalam laporan keuangan merepresentasikan secara tepat apa yang akan direpresentasikan dan bebas dari kesalahan material dan bias.
3. Keterbandingan: informasi dalam laporan keuangan entitas dapat dibandingkan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Informasi dalam laporan keuangan entitas juga dapat dibandingkan antar entitas untuk mengavaluasi posisi dan kinerja keuangan.
4. Keterpahaman: informasi yang disajikan dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna. Pengguna diasumsikan memiliki

pengetahuan yang memadai serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan yang wajar.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesian dalam SAK EMKM (2016) Tujuan Laporan Keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut.

a. Jenis laporan keuangan lengkap

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesian dalam SAK EMKM (2016) Laporan keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah terdiri dari :

1. Laporan Posisi Keuangan

Informasi posisi keuangan entitas terdiri dari informasi mengenai aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada tanggal tertentu, dan disajikan dalam laporan posisi keuangan. Unsur – unsur tersebut didefinisikan sebagai berikut:

- (a) Aset adalah sumber daya yang dikuasi oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan yang dari mana manfaat ekonomik dimasa depan diharapkan akan diperoleh oleh entitas.

- (b) Liabilitas adalah kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik.
- (c) Ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya.

Laporan posisi keuangan entitas dapat mencakup pos-pos berikut :

- (a) Kas dan setara kas
- (b) Piutang
- (c) Persediaan
- (d) Aset tetap
- (e) Utang usaha
- (f) Utang bank
- (g) Ekuitas

2. Laporan Laba Rugi

Informasi kinerja keuangan entitas terdiri dari informasi mengenai penghasilan dan beban selama periode pelaporan, dan disajikan dalam laporan laba rugi. Unsur-unsur tersebut didefinisikan sebagai berikut:

- (a) Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomik selama periode pelaporan dalam bentuk arus kas masuk

atau kenaikan aset, atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

- (b) Beban (expense) adalah penurunan manfaat ekonomik selama periode pelaporan dalam bentuk arus kas keluar atau penurunan aset, atau kenaikan liabilitas yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak disebabkan oleh distribusi kepada penanam modal.

Laporan laba rugi entitas dapat mencakup pos-pos sebagai berikut:

- (a) Pendapatan
- (b) Beban keuangan
- (c) Beban pajak

3. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian po-pos tertentu yang relevan.

Mengantur prinsip yang mendasari informasi yang disajikan dalam catatan atas laporan keuangan dan bagaimana penyajiannya, Catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis sepanjang hal tersebut praktis. Setiap pos dalam laporan keuangan merujuk-silang ke informasi terkait dalam catatan atas laporan keuangan.

Catatan atas laporan keuangan memuat:

- (a) Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM.
- (b) Ikhtisar kebijakan akuntansi
- (c) Informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.

a. Pengakuan dalam laporan keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam SAK EMKM (2016):

1. Aset diakui dalam laporan keuangan ketika manfaat ekonomiknya di masa depan dapat dipastikan akan mengalir ke dalam entitas dan aset tersebut memiliki biaya yang dapat diukur dengan andal. Aset tidak diakui dalam laporan posisi keuangan jika manfaat ekonomiknya dipandang tidak mungkin mengalir ke dalam entitas walaupun pengeluaran telah terjadi. Sebagai alternatif, transaksi tersebut menimbulkan pengakuan beban dalam laporan laba rugi.

a. Entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika:

- Diperkirakan akan direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan, dalam jangka waktu siklus normal operasi normal entitas;
 - Dimiliki untuk diperdagangkan;
 - Diharapkan akan direalisasikan dalam jangka waktu 12 bulan setelah akhir periode pelaporan; atau
 - Berupa kas atau setara kas, kecuali jika dibatasi penggunaannya dari pertukaran atau digunakan untuk menyelesaikan liabilitas setidaknya 12 bulan setelah akhir periode pelaporan.
- b. Entitas mengklasifikasikan semua aset lainnya sebagai tidak lancar. Jika siklus operasi normal entitas tidak dapat diidentifikasi dengan jelas, maka siklus operasi diasumsikan 12 bulan.
2. Liabilitas diakui dalam laporan posisi keuangan jika pengeluaran sumber daya yang mengandung manfaat ekonomik dipastikan akan dilakukan untuk menyelesaikan kewajiban entitas dan jumlah yang harus diselsaikan dapat diukur secara andal.
- a. Entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek, jika;

- Diperkirakan akan diselsaikan dalam jangka waktu 12 bulan setelah akhir periode.
 - Dimiliki untuk diperdagangkan.
 - Kewajiban akan diselsaikan dalam jangka waktu 12 bulan setelah akhir periode pelaporan; atau
 - Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menunda penyelesaian liabilitas setidaknya 12 bulan setelah akhir periode pelaporan.
- b. Entitas mengklasifikasikan semua liabilitas lainnya sebagai liabilitas jangka panjang.
3. Penghasilan diakui dalam laporan laba rugi jika kenaikan manfaat ekonomik di masa depan yang berkaitan dengan kenaikan aset atau penurunan liabilitas telah terjadi dan dapat diukur secara andal.
4. Beban diakui dalam laporan laba rugi jika penurunan manfaat ekonomik dimasa depan yang berkaitan dengan kenaikan aset untuk penurunan liabilitas telah terjadi dan dapat diukur secara andal.

2.2.6 Kinerja

Menilai seberapa baik aktivitas dan proses yang dilakukan perusahaan merupakan hal yang mendasar dalam meningkatkan profitabilitas, sehingga untuk itu perlu digunakan ukuran kinerja yang

dirancang untuk menilai seberapa baik hasil akhir yang dicapai. Dengan adanya pengukuran kinerja akan dapat dilakukan pengevaluasian dengan membandingkan kinerja yang ditetapkan dengan yang sesungguhnya. Dari hasil perbandingan tersebut, manajemen dapat mengetahui seberapa besar penyimpangan yang terjadi dan seberapa jauh kemajuan yang telah tercapai, sehingga dapat diambil tindakan untuk mengatasinya.

Dalam artikel Rokhayati (2011:95) dijelaskan bahwa pengukuran yang tepat terhadap kinerja UKM belum ada kesepakatan dan umumnya peneliti-peneliti terdahulu memfokuskan pada variabel dimana informasi tersebut mudah diperoleh. Untuk mengantisipasi tidak tersediannya data kinerja bisnis secara obyektif dalam sebuah penelitian khususnya UMKM, dimungkinkan untuk menggunakan ukuran kinerja secara subyektif, yang didasarkan pada persepsi manajer/pemilik.

Pengukuran subyektif terhadap kinerja dipilih dalam penelitian UMKM dengan beberapa alasan, yaitu (a) Peneliti terdahulu mengidentifikasi bahwa pengukuran subyektif adalah konsisten dengan pengukuran obyektif dan mempunyai tingkat reliabilitas dan validitas yang tinggi (b) UMKM seringkali sangat hati-hati dan kuat menjaga informasi data keuangan bisnis, oleh karena itu informasi data kinerja subyektif lebih mudah didapat dari pada laporan keuangan. (c)

Data keuangan UMKM sering tidak ada atau tidak lengkap dilaporkan, kalau ada sebagaimana besar sulit diinterpretasikan karena tujuan pembuatan laporan keuangan berbeda dengan umumnya.

Dalam artikel Rokhayati (2011:96), ada berbagai faktor yang dapat bisa mempengaruhi kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), yaitu antara lain:

1. Faktor internal, terdiri dari:
 - a. Sumber daya manusi (SDM), yaitu pemilik UMKM, tenaga kerja, *intellectual capital* (IC), *spiritual leadership*, gaya kepemimpinan pemilik UMKM.
 - b. Sumber daya alam (SDA), yaitu keunggulan yang dimiliki sebagai sumber usaha UMKM, kearifan lokal.
 - c. Sumber dana (*financial*), yaitu pembiayaan, modal atau dana pinjaman (kredit).
 - d. Produk, yaitu kualitas produk yang dihasilkan, inovasi produk.
 - e. Pemasaran, yaitu strategi pemasaran yang dilakukan.
 - f. Fasilitas yang dimiliki.
 - g. Lokasi/tempat berdrinya UMKM.
 - h. Size / ukuran UMKM.
 - i. Distribusi dan strategi pemasaran.
 - j. Tingkat keuntungan/*profit*
 - k. *Personal cost/prive*.

2. Faktor eksternal, terdiri dari:
 - a. Teknologi.
 - b. Informasi.
 - c. Pasar/pemasaran global.
 - d. Pemerintah melalui kebijakan ekonomi yang dibuat.
 - e. Pelanggan / konsumen
 - f. Pesaing.
 - g. *Supplier* / pemasok
 - h. Kondisi sosial, ekonomi dan budaya.
 - i. Peran lembaga yang lain.

Dilihat dari berbagai faktor yang mempengaruhi yaitu yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja UMKM, dapat diketahui tingkat keberhasilan kinerja UMKM itu sendiri dari beberapa indikator penilaian keberhasilan kinerja suatu usaha/UMKM, yaitu tercermin pada:

- a. Tingkat pertumbuhan penjualan/omset penjualan yang meningkat.
- b. Tingkat pertumbuhan modal/*financial* yang meningkat.
- c. Tingkat pertumbuhan tenaga kerja yang tinggi.
- d. Tingkat pertumbuhan pasar yang luas.
- e. Tingkat pertumbuhan profit/keuntungan yang terus meningkat.

2.2.7 Akuntansi

Akuntansi adalah seperangkat pengetahuan dan fungsi yang berkepentingan dengan masalah pengadaan, pengabsahan, pencatatan, pengklasifikasian, pemrosesan, peringkasan, penganalisisan, penginterpretasian, dan penyajian secara sistematis informasi yang dapat dipercaya dan berdaya guna tentang transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan yang diperlukan untuk dasar penyusunan laporan yang harus disampaikan untuk memenuhi pertanggung jawaban pengurusan keuangan dan lainnya. **Swardjono , (September 2013:6)**

Menurut Notohatmodjo (2014) secara garis besar akuntansi terbagi menjadi tiga aktivitas utama, yaitu:

1. Aktivitas identifikasi, yaitu mengidentifikasi transaksi-transaksi yang terjadi dalam perusahaan.
2. Aktivitas pencatatan, yaitu aktivitas yang dilakukan untuk mencatat transaksi-transaksi yang telah diidentifikasi secara kronologis dan sistematis.
3. Aktivitas komunikasi, yaitu aktivitas untuk mengkomunikasikan informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan kepada para pemakai laporan keuangan atau pihak yang berkepentingan baik internal perusahaan maupun eksternal perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia , Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu

entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Pengguna tersebut meliputi penyedia sumber daya bagi entitas, seperti kreditor maupun investor. Dalam memenuhi atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Transaksi keuangan adalah kegiatan ekonomik suatu unit organisasi atau kejadian yang menyangkut unit organisasi yang objeknya harus diukur jumlah rupiahnya (kosnya) dan dicatat dalam sistem akuntansi sehingga jumlah rupiahnya akan mempengaruhi atau tercermin dalam laporan keuangan yang dihasilkan. Untuk suatu unit organisasi berupa perusahaan, transaksi keuangan dapat digolongkan menjadi transaksi eksternal dan transaksi internal. Suwardjono , (Septemper 2013:18)

1. Transaksi eksternal

Adalah transaksi yang terjadi antara perusahaan dengan pihak luar perusahaan (termasuk pemilik yang dianggap pihak luar). Transaksi penjualan barang, pemberian kredit oleh bank, pelunasan utang, dan pembayaran dividen kepada pemilik adalah contoh transaksi eksternal.

2. Transaksi Internal

Adalah transaksi yang terjadi dalam unit perusahaan misalnya, kegiatan produksi, pemakaian bahan baku untuk dimasukkan ke dalam proses produksi, pencatatan jumlah rupiah pemakaian tenaga kerja, kebakaran (atau musibah lainnya), dan kerusakan mesin.

Menyatakan bahwa: Akuntansi adalah sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan. Dikatakan demikian, karena semakin kita menguasai bahasa ini akan semakin baik pula kita menangani berbagai aspek keuangan dalam kehidupan, utamanya dalam usaha dan bisnis yang dilakoni. Apapun peranan kita dalam masyarakat, pasti kita pernah mengambil keputusan yang berhubungan dengan aspek keuangan, baik sebagai manajer, investor, politisi, kepala rumah tangga, atau mahasiswa. Karenanya dapat dipastikan kita akan merasakan manfaat dari memahami akuntansi. (Horngren dkk ,2007:4 dalam Neneng Salmiah : 2015)

2.2.8 Kriteria Informasi Akuntansi

Dalam Hanum (2013) dijelaskan bahwa karakteristik kualitatif ini merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakainya. Berdasarkan Standar Akuntansi

Keuangan (SAK) disebutkan ada 4 (empat) karakteristik pokok, yaitu: dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat diperbandingkan.

1. Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai.

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

3. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus handal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas handal jika bebas dari pengertian yang

menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat Dibandingkan

Implikasi penting dari karakteristik kualitatif dapat diperbandingkan adalah bahwa pemakai harus mendapatkan informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan perubahan kebijakan serta perubahan pengaruh tersebut. Ketaatan pada standar akuntansi keuangan, termasuk pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan akan membantu pencapaian daya banding. Informasi akuntansi keuangan yang dimaksudkan adalah informasi akuntansi keuangan yang disajikan untuk pemakai internal atau manajer dan disusun berdasarkan SAK. Wujud nyata informasi akuntansi keuangan tersebut adalah laporan yang terdiri dari: neraca, laporan laba rugi, laporan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan, Ikatan Akuntan Indonesia (SAK; 2006). Informasi akuntansi keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan tersebut sangat diperlukan oleh pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan untuk mengetahui informasi tentang perkembangan dan kondisi keuangan perusahaan

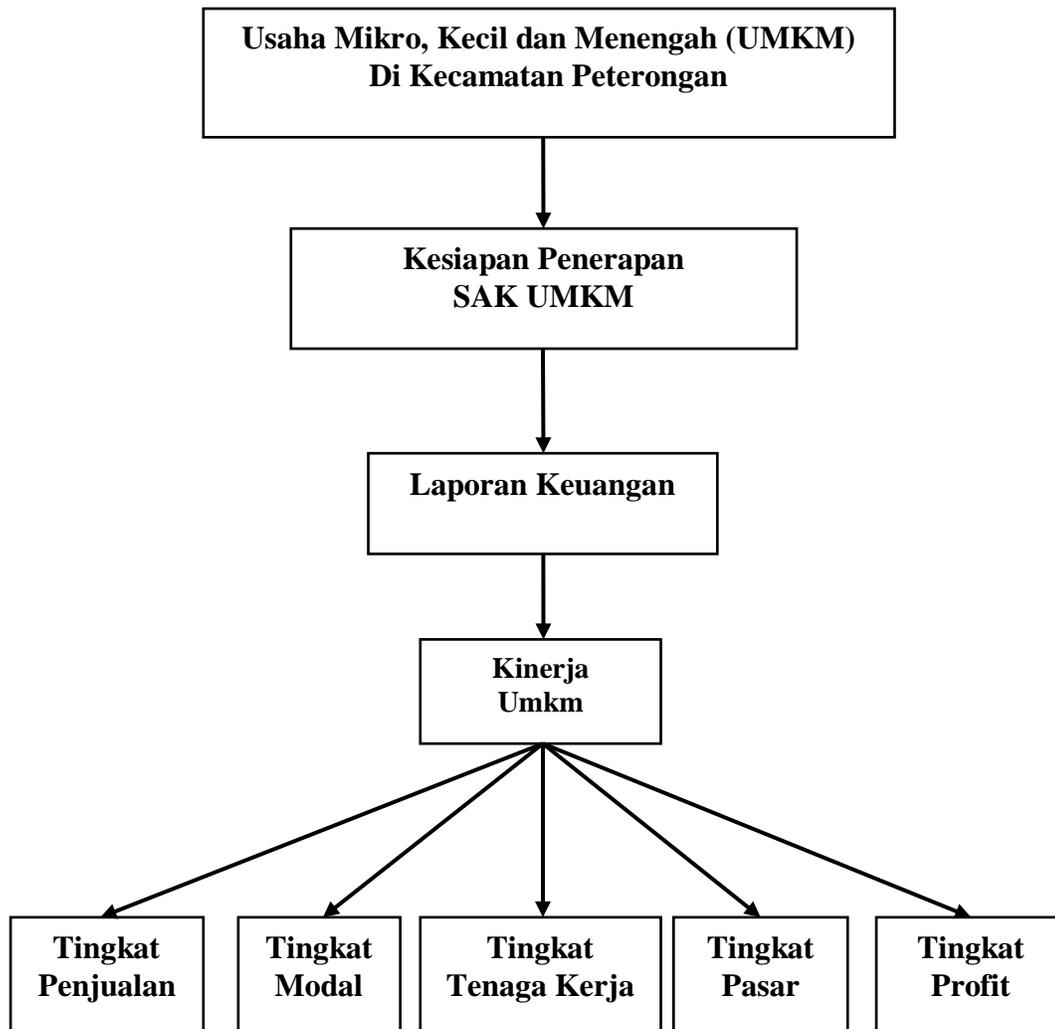
tersebut. Laporan keuangan perusahaan merupakan bahan yang digunakan oleh pihak manajemen untuk menilai prestasinya yang ditunjukkan dari pemahamannya terhadap laporan keuangan tersebut.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia , Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Pengguna tersebut meliputi penyedia sumber daya bagi entitas, seperti kreditor maupun investor. Dalam memenuhi atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka digabungkanlah sebuah rerangka konseptual dalam upaya penyelesaian penelitian ini. Adapun model yang dikonstruksikan sebagai rerangka konseptual dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 2.1.

Rerangka Konseptual



Gambar 2.1 Rerangka Konseptual.

Dalam rerangka konseptual diatas menjelaskan bahwa langkah apa saja yang akan dilakukan penulis dalam proses penelitiannya. Langkah pertama yang dilakukan oleh penulis yaitu penulis memilih UMKM apa saja yang digunakan sebagai objek penelitian. Selanjutnya, penulis melakukan survei

lapangan untuk mengetahui Kesiapan pelaku UMKM untuk menerapkan SAK EMKM ke dalam laporan keuangan. Survei berlanjut ke penerapan akuntansi yang di lakukan oleh pelaku UMKM. Penerapan akuntansi dapat diketahui dari laporan keuangan yang dimiliki oleh pelaku UMKM. Dari laporan keuangan tersebut, penulis menganalisis apakah laporan keuangan tersebut sesuai dengan SAK EMKM. Setelah dievaluasi, maka langkah selanjutnya yaitu mengevaluasi permasalahan apa saja yang dialami oleh pelaku UMKM dalam menerapkan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan. Langkah yang terakhir yaitu menganalisis bagaimanakah peran SAK EMKM dalam menunjang kinerjaUMKM di Kecamatan Peterongan yang ditinjau dari tingkat penjualan, modal, tenaga kerja, pasar dan profit.